

**MORAL SEKSUALITAS PERKAWINAN DALAM TERANG
TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II**

TESIS



Oleh:

Paulinus Herlambang Prasetyo

8122201004

Pembimbing Tunggal:

Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN

PROGRAM MAGISTER

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

2024

HALAMAN PENGESAHAN

**MORAL SEKSUALITAS PERKAWINAN DALAM TERANG
TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II**



Oleh:

Paulinus Herlambang Prasetyo

8122201004

Disetujui dalam Ujian Sidang Tesis pada Hari, Tanggal:

Senin, 29 Juli 2024

Pembimbing

Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA

:

.....

Penguji 1

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL.

:

.....

Penguji 2

Dr. S. F. Sutrisna Widjaja, Drs., M.A.

:

.....

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN

PROGRAM MAGISTER

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paulinus Herlambang Prasetyo
Nomor Pokok Mahasiswa : 8122201004
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

MORAL SEKSUALITAS PERKAWINAN DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II

adalah benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing tunggal, Dr. Fransiskus Borgias M, Drs., MA, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip melalui cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau nonformal dari pihak lain yang berkaitan dengan keaslian karya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang telah saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung,

Tanggal : 31 Juli 2024.

A handwritten signature in black ink is written over a 10,000 Rupiah postage stamp. The stamp features a portrait of a man and the text '10000', 'MEYERAL', and 'TEMPIL'. The serial number '48CE7ALX297453038' is visible at the bottom of the stamp.

Paulinus Herlambang Prasetyo

**MORAL SEKSUALITAS PERKAWINAN DALAM TERANG
“TEOLOGI TUBUH” YOHANES PAULUS II**

Paulinus Herlambang Prasetyo (NPM: 8122201004)

Pembimbing Tunggal: Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA

Program Studi Filsafat Keilahian

Program Magister

Universitas Katolik Parahyangan

Bandung

2024

ABSTRAK

Teologi Tubuh adalah serangkaian ajaran yang memaparkan bahwa tubuh manusia dan seksualitas memiliki makna teologis yang mendalam, mencerminkan citra Allah, dan panggilan untuk saling mencintai dalam konteks perkawinan. Yohanes Paulus II menegaskan bahwa seksualitas bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi merupakan ekspresi cinta yang tulus dan total antara suami dan istri, yang bertujuan untuk kesatuan dan prokreasi. Ajaran ini menekankan pentingnya integritas dan martabat dalam hubungan seksual, menolak segala bentuk objektifikasi dan penyalahgunaan tubuh. Penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip “Teologi Tubuh” dapat diterapkan dalam kehidupan perkawinan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dan kudus. Penelitian ini juga membahas tantangan yang dihadapi pasangan dalam dunia modern yang seringkali menekankan kebebasan seksual yang menyimpang dari nilai-nilai Kristiani. Dengan menggali pandangan Yohanes Paulus II, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pasangan dapat hidup sesuai dengan panggilan ilahi mereka, menghormati tubuh sebagai karunia dari Tuhan, dan membangun keluarga yang kuat berdasarkan cinta, kesetiaan, dan hormat satu sama lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan kembali nilai-nilai moralitas Katolik dalam konteks perkawinan, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi pasangan yang ingin menjalani kehidupan perkawinan yang penuh makna dan kesucian, sesuai dengan ajaran Teologi Tubuh.

Kata kunci : Teologi Tubuh, Seksualitas, Integritas dan Martabat, Kesatuan dan

Prokreasi, Yohanes Paulus II.

**MORALITY OF MARRIAGE SEXUALITY IN THE LIGHT
OF “THEOLOGY OF THE BODY” BY JOHN PAUL II’S**

Paulinus Herlambang Prasetyo (NPM: 8122201004)

Adviser: Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA

Master's Program in Theological Philosophy

Parahyangan Catholic University

Bandung

2024

ABSTRACT

The Theology of the Body is a series of teachings that explain that the human body and sexuality have profound theological significance, reflecting the image of God and the call to mutual love within the context of marriage. John Paul II asserts that sexuality is not merely a physical act but an expression of sincere and total love between husband and wife, aimed at unity and procreation. This teaching emphasizes the importance of integrity and dignity in sexual relationships, rejecting all forms of objectification and misuse of the body. This study analyzes how the principles of the "Theology of the Body" can be applied in marital life to build more harmonious and holy relationships. It also addresses the challenges faced by couples in the modern world, which often emphasizes sexual freedom that deviates from Christian values. By exploring the views of John Paul II, this research provides insights on how couples can live according to their divine calling, respect the body as a gift from God, and build a strong family based on love, fidelity, and mutual respect. Thus, this study not only reaffirms Catholic moral values in the context of marriage but also offers practical guidance for couples who wish to lead a meaningful and sacred marital life, in accordance with the teachings of the Theology of the Body.

Keywords: Theology of the Body, Sexuality, Integrity and Dignity, Unity and Procreation,

John Paul II.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis tepat pada waktunya. Tesis yang berjudul: **MORAL SEKSUALITAS PERKAWINAN DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II** ini disusun untuk melengkapi persyaratan kelulusan program Magister Teologi Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penyusunan tesis ini menjadi media latihan bagi penulis untuk mampu merumuskan kerangka pemikiran dalam karya ilmiah yang sistematis dan logis.

Dalam penulisan tesis ini, penulis hendak memaparkan tentang keluhuran tubuh manusia seturut dengan pandangan Yohanes Paulus II. Alasannya, manusia mampu mengenal dan memahami eksistensi dirinya secara benar dan mendalam melalui tubuh yang dimilikinya. Tubuh merupakan simbol yang paling kelihatan untuk melakukan relasi dengan sesamanya. Namun ketika berelasi, nafsu seksualitas yang dimiliki larut ke dalam dinamika hidupnya. Untuk terhindar dari sikap egosentris, setiap pribadi harus kembali kepada otentisitasnya sebagai makhluk relasional. Selain itu, penulis juga menjadikan Teologi Tubuh Yohanes Paulus II sebagai landasan moralitas dalam hidup perkawinan Kristiani. Tujuannya agar hasrat seksual menjadi daya dorong untuk semakin memahami pasangannya, sehingga dapat terciptanya kehidupan yang harmonis.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis sering mengalami kesulitan dan tantangan. Namun berkat kuasa pertolongan dari Tuhan Yesus Kristus, dan dukungan dari banyak pihak membuat penulis termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan rasa syukur dan terimakasih

kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penulis hendak mengucapkan syukur dan terimakasih secara khusus kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menerangi akal budi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Pastor Dr. Theol. Leonardus Samosir selaku Dekan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
3. Bapak Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA selaku Dosen Pembimbing penulisan tesis yang telah membantu penulis dalam mencari bahan dan mengarahkan penulis dalam menyusun tesis ini.
4. RD. Sirilus Natet, selaku Rektor Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor.
5. RD. Dr. Alfonsus Sutarno, S.Ag., Lic.Th, selaku Rektor Domus Wisma Santo Blasius, Gudang Utara.
6. Kedua orang tua: Bernike Sudarto dan Veronika Poniati serta adik penulis: Brigita Puspita Hapsari, yang senantiasa memberikan semangat dan doa kepada penulis.
7. Angkatan penulis: Fr Gerald, Fr Damas, Fr Theo, Fr. Indra, dan Fr. Stanis yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya dalam rangka memandang keluhuran tubuh dan kesucian hubungan seksual dalam dimensi perkawinan. Namun dalam hal ini penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang berguna untuk penulis agar dapat dijadikan modal untuk penulisan karya ilmiah lainnya.

Bandung, Juli 2024

Paulinus Herlambang Prasetyo

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

i

DAFTAR ISI

v

BAB I PENDAHULUAN

1

1.1 Latar Belakang

1

1.2 Rumusan Masalah

10

1.3 Pembatasan Masalah

12

1.4 Tujuan Penulisan

12

1.5 Metode Penelitian

13

1.6 Sistematika Penulisan

14

BAB II TEOLOGI TUBUH

17

2.1 Sosok Yohanes Paulus II

17

2.2 Latar Belakang Penulisan Teologi Tubuh	22
2.3 Realitas Tubuh Manusia	35
2.3.1 Tubuh Manusia dalam Terang Yohanes Paulus II	41
2.3.2 Tubuh Sebagai Simbol Kehadiran Allah	49
2.4 Pemaknaan Tubuh Sebagai Bagian dari Misteri Penciptaan	53
2.5 Kaitan Teologi Tubuh Dalam Konteks surat-surat Paulus	62
2.6 Kritik dan Pandangan lainnya Terhadap Teologi Tubuh	67
2.6.1 Relevansi Teologi Tubuh Menurut Luke Timothy Johnson	73
BAB III SEKSUALITAS DALAM PERKAWINAN	77
3.1 Pemahaman Seksualitas	77
3.1.1 Hasrat Seksual Pada Makhluk Hidup	84
3.1.2 Tinjauan Seksualitas Dalam Kitab Suci dan Bapa Gereja	89
3.2 Moral Perkawinan Katolik	104
3.2.1 Hakikat Perkawinan Katolik	110
3.2.2 Perkawinan Sebagai Sakramen	112
3.3.3 Peran Moralitas Seksual	
dalam Memperkuat Ikatan Perkawinan	121
3.3 Mewujudkan Teologi Tubuh dalam Perkawinan	127

3.4 Unsur Prokreasi dan Kontrasepsi menurut Teologi Tubuh	134
BAB IV MISI DALAM PERKAWINAN	141
4.1 Pemurnian Hidup Perkawinan	141
4.1.1 Sikap Saling Melengkapi antar Pasangan	144
4.1.2 Hasrat untuk Bersatu dengan Allah dalam Perkawinan	148
4.2 Persekutuan Suami Istri	152
4.2.1 Perkawinan Sebagai Tanda Hubungan Kristus dan Gereja	154
4.2.2 Persekutuan Hidup	156
4.2.3 Panggilan Hidup Setia Dalam Perkawinan	159
4.2.4 Kesetiaan Sebagai Dasar Cinta Sejati dan Keutuhan Keluarga	162
4.2.5 Keintiman Dalam Berkomunikasi	167
4.3 Spiritualitas Perkawinan	173
4.3.1 Kaitan Hasrat, Cinta, dan Seks	178
4.3.2 Cinta Dalam Perkawinan	184

BAB V KESIMPULAN	189
5.1 Simpulan	189
5.2 Rekomendasi	197
DAFTAR PUSTAKA	201
RIWAYAT HIDUP PENULIS	207

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang kompleks dan dinamis, selalu mengalami perkebangangan dari segi jasmani dan spiritualnya. Membahas tentang pribadi manusia merupakan persoalan yang rumit, namun terdapat suatu sikap yang mendasar dalam realitas manusia, yaitu sikap ingin selalu terhubung dengan sesama. Dalam hal ini akal budi manusia tidak mampu memberikan solusi perihal cara menjalani hidup tanpa kehadiran atau peran orang lain di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran orang lain memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Secara intrinsik, setiap pribadi membutuhkan orang lain untuk berkembang dan hidup. Pernyataan ini menekankan bahwa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, interaksi dan hubungan dengan sesama merupakan hal yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Manusia tidak dapat hidup secara mandiri atau terisolasi, tetapi memerlukan kehadiran dan kontribusi orang lain untuk menjalani kehidupannya.

Namun, keadaan tersebut justru membuat manusia seringkali terjebak dalam sikap eksplorasi terhadap diri sendiri dan sesamanya. Hal ini tercermin dalam pandangan yang memandang diri dan orang lain sebagai komoditas yang dapat memberikan keuntungan pribadi. Bahkan juga terhadap pasangannya sendiri. Akibatnya, sikap egosentris dapat muncul, yang pada akhirnya mereduksi hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Terjadi pergeseran orientasi, tujuan, dan maksud kehidupan, di mana dimensi tubuh menjadi fokus utama dalam menjalin

hubungan dengan sesama. Tubuh dianggap hanya sebagai medium untuk memenuhi hasrat serta kebutuhan jasmani tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan transendensi Allah. Hal ini menyebabkan hilangnya keluhuran dan keutuhan manusia, karena tubuh dan relasi dengan sesama hanya dipandang sebagai sarana untuk mencari kepuasan dan keuntungan pribadi.

Secara tidak langsung, sikap tersebut meruntuhkan eksistensi manusia sebagai makhluk relasional. Akibat dari anggapan tersebut, banyak orang yang cenderung mengeksplorasi hasrat seksualnya sendiri. Hal ini dapat menjadi permasalahan karena dalam mengeksplorasi pemahaman tentang hasrat seksual, seseorang bisa terjerumus ke dalam perilaku yang tidak sehat atau tidak pantas. Penting untuk memahami bahwa hasrat seksual merupakan suatu hal yang natural dari diri manusia. Namun, penting juga untuk mengarahkan pemahaman dan ekspresi hasrat seksual secara positif dan sehat, sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh individu dan masyarakat¹. Apabila mengabaikan nilai-nilai moral dan etika, maka aktivitas tersebut menjadikan tubuh sebagai pemuasan fisik belaka. Dampaknya adalah pemahaman dan penerapan yang kurang tepat dalam aspek seksual. Hal tersebut menjadikan dimensi seksual hanya sebagai bidang yang profan dan kehilangan dimensi keluhurannya. Dalam hal ini pemahaman akan seksual menjadi jauh melenceng dari hakikatnya. Terjadi suatu fenomena desakralisasi dari aspek tersebut. Pemahaman seks yang sakral menjadi terpusat pada dimensi antropologisnya saja, tanpa memperhatikan dimensi teologisnya.

¹ Bdk. Johan Suban Tukan, *Metoda Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*, Jakarta, Erlangga, 1993, hal 2.

Persoalan tersebut tampaknya akan relevan apabila diinterpretasikan dengan pandangan Yohanes Paulus II tentang tubuh manusia sebagai sakramen, sebagai medium kehadiran Allah. Dalam hal ini, Allah merupakan sosok yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh manusia. Namun karena tubuh manusia adalah sakramen, maka dianggap sebagai perwujudan dan menjadi gambaran yang jelas akan sosok Allah.² Melalui tubuh manusia, Allah berkehendak untuk bersabda dan menunjukkan diri-Nya yang tidak terlihat. Oleh karena itu, tubuh manusia dianggap suci dan sakral, karena di dalamnya terdapat Allah yang bersemayam. Ketika seseorang merendahkan atau mengabaikan dimensi tubuhnya, maka secara tidak langsung juga merendahkan Allah yang bersemayam di dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, pandangan ini menekankan pentingnya menghormati dan menghargai tubuh sebagai medium kehadiran Allah.

Melalui pandangan tersebut, dapat dilihat bahwa tubuh manusia bukan sekadar objek fisik saja, tetapi juga simbol kehadiran Allah dalam dunia ini. Pemahaman ini menekankan pentingnya menghormati dan menghargai tubuh sebagai sesuatu yang suci dan berharga, bukan hanya sebagai objek seksual atau alat untuk memenuhi kebutuhan fisik semata. Apabila seseorang dengan sengaja merendahkan atau mengabaikan keagungan tubuh, maka sebenarnya pribadi tersebut mengaburkan atau menyangkal hakikat tubuh sebagai simbol kehadiran Allah. Tubuh manusia bukanlah hanya sekadar materi yang bisa diolah sesuai keinginan pribadi, melainkan bagian integral dari eksistensi manusia yang mengandung nilai-nilai spiritual. Yohanes Paulus II juga menekankan bahwa dalam

² Bdk. Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku, Membebaskan Seks Bersama dengan Yohanes Paulus II* Yogyakarta, Kanisius, 2009, hal 22.

hubungan antara tubuh dan roh, Allah sendiri yang tinggal di dalam diri manusia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu seharusnya mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan kehendak Allah, yakni sikap saling mendukung, melengkapi, dan mencintai sesama manusia.

Point berikutnya membahas tentang aktivitas seksual sebagai hal yang normal dan alami dalam kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia. Aktivitas ini melibatkan keterkaitan antara tubuh fisik dan aspek jiwa individu. Hubungan seksual umumnya terjadi melalui pertemuan organ reproduksi wanita dan pria, di mana pelepasan sperma laki-laki ke dalam vagina wanita dapat membuka peluang terjadinya proses kehamilan. Hasrat seksual merupakan hal yang tidak terpisahkan dan menjadi bagian integral dari diri manusia. Namun, dalam pandangan ini, yang dikehendaki oleh Allah bukan hanya hubungan seksual yang bersifat fisik saja, melainkan lebih mengarah pada kesatuan antara pasangan untuk saling melengkapi dan membangun. Sikap ini menunjukkan dimensi kasih yang Allah berikan agar disalurkan kepada pasangan dan orang lain.

Dalam hal ini penting untuk dipahami bahwa hubungan seksual bukan hanya tentang kenikmatan fisik. Tetapi juga memiliki dimensi humanis yang melibatkan kedalaman emosional, spiritual, dan intelektual antara pasangan. Hubungan seksual diharapkan dapat menjadi sarana untuk saling memperkaya, mendukung, dan membangun satu sama lain, serta mencerminkan kasih Allah yang harus disalurkan kepada sesama dengan penuh tanggung jawab dan rasa hormat. Dalam konteks ini, hubungan seksual dipandang sebagai suatu bentuk persatuan antara laki-laki, perempuan, dan Allah. Melalui pandangan ini, hubungan seksual antara suami dan istri bukan hanya merupakan tindakan untuk memperoleh

kenikmatan fisik, tetapi juga sebagai bentuk persatuan dengan Allah. Oleh karena itu, hubungan seksual tidak hanya memiliki dimensi antropologis (kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial), tetapi juga dimensi teologis (kaitannya antara manusia dengan Tuhan).

Apabila seseorang hanya fokus pada kenikmatan tanpa mempertimbangkan kehendak Allah, maka hal itu dapat mereduksi keluhuran Allah di dalam tubuh dan menolak rencana serta kehendak-Nya untuk menciptakan kehidupan baru. Dengan demikian, pemahaman ini menekankan pentingnya menjalani hubungan seksual dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan dimensi teologisnya. Sikap tersebut merupakan bentuk penghormatan dan ketaatan kepada kehendak Allah. Aspek jasmani dan rohani dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan, bahkan saling mendukung. Roh atau spirit dipandang sebagai penggerak tubuh, dan sesuai dengan kehendak Allah itu sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa Roh dan Tubuh memiliki kesatuan. Hal tersebut tertulis dalam Kitab Suci; “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu..” (1Kor 6:19-20). Melalui ayat tersebut diperlihatkan tindakan penghargaan kepada tubuh kita sebagai sesuatu yang kudus. Hal ini karena Allah sendiri tinggal di dalam diri manusia. Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati, dan bahwa orang lain tidak memiliki hak untuk memperlakukan seseorang dengan semena-mena, termasuk di dalamnya adalah hubungan suami-istri. Walaupun telah hidup dalam perkawinan, pasangan suami-

istri tetap harus saling menghormati, dan tidak ada tempat untuk pemaksaan dalam hubungan seksual.

Perkawinan mengarahkan pribadi pada kesatuan antara laki-laki dan wanita, namun tidak menghilangkan martabat masing-masing pribadi. Sikap ini menjelaskan bahwa salah satu pasangan tidak boleh berkuasa secara berlebihan kepada pasangannya. Pasangan suami istri tetap memiliki kepenuhan tubuh atas dirinya. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari objektifikasi terhadap pasangan³. Perkawinan menjadi sebuah sarana untuk terlibat dalam tindakan misi, yaitu menjadi sebuah medium untuk menampilkan cinta kepada sesama. Dengan kata lain, cinta yang awalnya ditujukan kepada seseorang menjadi merebak kepada banyak orang. Hal ini senada dengan panggilan hidup Kristiani untuk mewartakan cinta kasih. Oleh sebab itu pasangan suami-istri dapat bekerja sama untuk menjadi pioner terwujudnya cinta kepada sesama. Pandangan sosiologi tentang perkawinan menggambarkan bahwa perkawinan adalah sebuah peristiwa yang umum dan lumrah dalam masyarakat, di mana seorang laki-laki dan perempuan membentuk persekutuan dalam satu ikatan seksual yang dipandang legal dan diterima oleh masyarakat. Perkawinan merupakan bentuk konkret dari hubungan tersebut, yang kemudian diakui secara hukum dan tercatat dalam pencatatan sipil.

Perkawinan juga dianggap sebagai pengkrucutan dari hubungan sosial menjadi hubungan yang lebih privat. Hubungan yang awalnya bersifat umum, setelah perkawinan menjadi relasi yang lebih khusus dan intim antara dua individu. Dalam konteks ini, perkawinan dianggap sebagai “komunitas terkecil” dalam

³ Bdk. *Deus Caritas est* art 10.

masyarakat, di mana pasangan suami-istri membentuk unit sosial yang independen dengan aturan-aturan dan norma-norma khusus yang mengatur hubungan mereka.⁴ Dengan demikian, pandangan sosiologi tentang perkawinan menekankan pentingnya perkawinan sebagai institusi sosial yang membentuk dasar dari struktur keluarga dan masyarakat. Perkawinan membawa konsekuensi sosial yang luas dalam membentuk tatanan sosial dan nilai-nilai yang dijunjung dalam masyarakat. Pandangan tersebut bertujuan untuk menggeser pandangan bahwa perkawinan hanya sebagai cara untuk melegalkan hubungan seksual. Namun, dalam konteks yang lebih mendalam, perkawinan seharusnya dipandang sebagai wujud dari hasrat individu untuk bersatu dengan pasangannya. Lebih dari itu, perkawinan juga dapat menjadi sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Pandangan ini menunjukkan bahwa hubungan seksual perkawinan dianggap penting, karena merupakan bagian alami dari hubungan suami-istri dan menjadi sarana untuk mencapai keintiman dalam relasi. Namun, makna terdalam dari hubungan seksual perkawinan adalah keinginan untuk memberikan dan menerima kasih dari pasangan, yang merupakan inti dari hubungan perkawinan yang sehat dan harmonis.⁵ Dengan demikian, pandangan ini menekankan bahwa seksualitas dalam perkawinan bukan hanya tentang kepuasan fisik semata, tetapi lebih pada pengalaman kasih sayang, keintiman, dan penerimaan antara pasangan. Sikap tersebut menyatakan bahwa hubungan seksual di luar perkawinan, atau yang dilakukan dengan pasangan yang tidak dilegalkan secara norma dan hukum,

⁴ Bdk. Agustin Fuentes, *Race, Monogamy, And Others Lies The Old Young Busting Myth About Human Nature*. California: University of California press, 2012, hal 208.

⁵ Bdk. Katherine M. Helm, *Hooking Up The Psychology of Sex and Dating*, Santa Barbara, California, 2016, hal 14.

dianggap sebagai tindakan percabulan. Pandangan ini menekankan bahwa hubungan seksual yang dilakukan di luar konteks perkawinan merupakan bentuk penyalahgunaan hasrat seksual, yang mengurangi nilai sakral tubuh manusia. Tubuh manusia, yang seharusnya dihormati sebagai sesuatu yang suci, menjadi tereduksi menjadi sekadar sarana seksual semata.

Pandangan ini juga merujuk pada ajaran Paulus kepada jemaat di Korintus pada masa itu, di mana Paulus menegaskan bahwa tindakan percabulan adalah salah dan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan (1 Kor 6:12-20). Jemaat di Korintus pada saat itu dianggap salah dalam menafsirkan konsep kebebasan dan batasan halal-haram. Mereka menganggap bahwa segala sesuatu adalah halal dan mereka bebas untuk melakukan tindakan apapun, termasuk dalam hal pemuasan keinginan seksual. Namun, pandangan Paulus menekankan bahwa tindakan percabulan bukanlah bentuk ekspresi dari kebebasan, tetapi merupakan dosa karena melanggar nilai-nilai moral dan ajaran agama. Dengan demikian, pandangan ini menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai moral dalam hubungan seksual dan memperlakukan tubuh sebagai sesuatu yang suci dan harus dihormati.⁶ Terdapat asumsi bahwa hubungan seksual layak dan pantas dilakukan apabila laki-laki dan perempuan memiliki keinginan yang sama. Paulus menentang dan menolak asumsi tersebut. Orang-orang di Korintus pada masa itu menganggap bahwa kebebasan dalam hal menyantap sesuatu juga mencakup kebebasan dalam mewujudkan nafsu seksualnya.

⁶ Bdk. Antonius Primus, *Tubuh dalam Balutan Teologi*, Obor, Jakarta, 2014, hal 64.

Persoalan tersebut dipandang oleh Paulus sebagai degradasi moral, karena orang-orang di Korintus tunduk terhadap keinginan dan kecenderungan badaniah semata. Mereka terjerumus ke dalam sikap materialistis, mencari kepuasan semata dari segi jasmani tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual. Tindakan ini dianggap oleh Paulus sebagai tindakan yang menjadikan manusia jatuh ke dalam dosa, karena bertentangan dengan kodratnya sebagai citra Allah. Dengan demikian, pandangan ini menekankan bahwa hubungan seksual seharusnya tidak hanya didasarkan pada keinginan dan kepuasan badaniah semata. Tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Hubungan seksual yang sehat dan benar adalah hubungan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, kesadaran, dan rasa hormat terhadap diri sendiri, pasangan, dan nilai-nilai agama yang diyakini.

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa hakikat tubuh manusia adalah untuk dipersembahkan kepada sesama dengan mengacu pada kehendak Allah. Sikap tersebut bukanlah persembahan yang menyerahkan diri untuk diperlakukan semena-mena oleh orang lain, tetapi merupakan persembahan untuk menjadi medium Allah dalam melakukan tindakan yang didasari oleh cinta kasih yang abadi. Cinta kasih ini bukanlah sekadar cinta badaniah, tetapi mencapai puncaknya dalam cinta kepada Allah sebagai sumber kasih. Melalui cara ini, manusia membuktikan bahwa ia adalah makhluk yang relasional, yaitu diciptakan untuk hidup dalam hubungan yang harmonis dengan sesama dan dengan Allah. Persembahan tubuh manusia dalam konteks ini adalah tentang penggunaan tubuh untuk melakukan kebaikan, mencintai, dan melayani sesama sebagai wujud penghormatan kepada pencipta dan makhluk-Nya. Pandangan ini menekankan

bahwa tubuh manusia bukanlah sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan jasmani semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan spiritual dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan sesama dan dengan Tuhan. Dengan demikian, pemahaman ini menggarisbawahi pentingnya menjaga dan menghormati tubuh sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mencintai sesama dengan tulus.

1.2 Rumusan Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki dimensi tubuh dan jiwa yang saling terkait dan saling mendukung. Tubuh dan jiwa merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah, dan keduanya membantu manusia menjaga otentisitasnya dalam hubungan dengan orang lain. Namun, masalah timbul ketika seseorang menggunakan tubuh dan jiwa untuk memperlakukan orang lain berdasarkan keinginan atau kepentingan pribadinya, dengan menjadikan orang lain sebagai objek atau alat untuk memuaskan keinginannya sendiri. Hal ini menyebabkan tumbuhnya sikap egosentris ketika individu lebih mementingkan diri sendiri daripada memperhatikan kebutuhan atau perasaan orang lain. Dalam konteks ini, penting bagi setiap pribadi untuk memahami bahwa hubungan dengan orang lain harus didasarkan pada rasa saling menghargai, empati, dan kepedulian, bukan hanya untuk memuaskan keinginan pribadi. Dengan demikian, manusia dapat menjaga keotentikan dan keaslian dalam hubungan dengan sesama, serta membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

Degradasi moral terjadi ketika orang melihat tubuh orang lain hanya sebagai alat untuk memenuhi keinginan seksualnya. Hubungan seksual dianggap sebagai sesuatu yang profan, bukan sebagai bentuk hubungan yang membangun kedalaman dan keintiman antarindividu. Bahkan dalam situasi yang ekstrem, hubungan seksual hanya dijadikan sebagai cara untuk memperoleh keuntungan material atau barang yang diinginkan, tanpa memperhatikan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta makna kesakralan seksualitas. Dalam konteks ini, tubuh manusia dijadikan sebagai konsumsi, sehingga makna kesucian dan kemuliaan tubuh manusia menjadi tereduksi. Hal ini bertentangan dengan keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut citra dan rupa Allah, serta bahwa Allah sendiri berdiam di dalam pribadi manusia. Sikap hedonisme, yang mengutamakan kesenangan dan kepuasan diri, menyebabkan tereduksinya makna kesakralan seksualitas dan keagungan tubuh manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi adalah degradasi atau pergeseran hakikat keluhuran tubuh dan seksualitas. Pribadi tertentu cenderung melihat orang lain hanya sebagai objek yang ada untuk memuaskan dan merealisasikan nafsu mereka sendiri, tanpa memperhatikan nilai-nilai kesucian dan kemuliaan tubuh manusia. Dalam rangka mengatasi permasalahan ini, setiap individu perlu kembali pada pemahaman bahwa kehadiran orang lain seharusnya dipandang sebagai pelengkap dan penyeimbang yang membantu mengatasi keterbatasan yang ada dalam diri mereka. Selain itu, pandangan ini juga dapat membantu individu untuk semakin bersatu dengan Allah, dengan memahami bahwa hubungan antarmanusia seharusnya didasarkan pada kasih sayang, penghargaan, dan kepedulian yang mencerminkan hubungan manusia

dengan Sang Pencipta. Dalam penulisan tesis ini, penulis akan memberikan pertanyaan yang berfungsi sebagai panduan dalam memaparkan tulisan penulis;

1. Apakah yang dimaksud dengan hakikat dan martabat perkawinan Katolik?
2. Bagaimana pandangan Yohanes Paulus II tentang tubuh manusia?
3. Bagaimana peran seksualitas dalam hubungan perkawinan?
4. Rekomendasi apa yang dapat diterapkan dalam rangka mempertahankan hubungan perkawinan yang suci?

1.3 Pembatasan Masalah

Tesis dengan judul “Moralitas Seksual Perkawinan Dalam Konteks Teologi Tubuh Yohanes Paulus II” ini akan terfokus pada dimensi seksual dalam dunia perkawinan dengan mengacu pada pemikiran Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. Terdapat dua point pembatasan masalah yang penulis paparkan dalam tesis ini. Point pertama, penulis membatasi pembahasan pada konteks tubuh dan hubungan seksual dalam perkawinan sebagai suatu hal yang kudus. Penulis membatasi point ini karena dimensi perkawinan sangatlah luas dan berkelanjutan, tidak hanya berhenti pada dimensi seksualitasnya saja. Point kedua, penulis membatasi persoalan ini hanya dalam terang pemikiran Teologi Tubuh dari Yohanes Paulus II.

1.4 Tujuan Penulisan

Penulis berharap agar tulisan ini mampu memberikan sudut pandang baru mengenai aspek seksualitas, khususnya dalam hidup perkawinan. Melalui tulisan

ini, penulis ingin menjelaskan bahwa manusia dan seksualitas tidak dapat dipisahkan, tetapi tubuh dan seksualitas merupakan anugerah dari Allah yang bersifat sakral dan suci. Penulis juga mengajak pembaca untuk memahami bahwa hubungan perkawinan bukanlah sekadar sarana pelegalan untuk melakukan hubungan seksual, melainkan merupakan jalan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi pribadi yang mampu mewujudkan sosok Allah dalam hubungan perkawinan.

Tujuan utama penulis adalah agar banyak orang menyadari bahwa seksualitas adalah perwujudan kasih dari Allah kepada manusia. Selain itu, ingin membawa pembaca pada pemahaman bahwa hidup perkawinan merupakan suatu karya misi yang luhur. Dengan demikian, diharapkan bahwa moralitas seksual adalah dimensi yang harus diperhatikan dalam perkawinan. Selain itu, setiap pribadi dapat memahami bahwa seksualitas adalah bagian integral dari diri manusia yang harus dihargai dan dipelihara dengan baik.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode kualitatif studi kepustakaan atas literatur-literatur yang mendukung. Penulis berusaha menjelaskan makna seksualitas dalam perkawinan, dengan mengacu pada pemikiran Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. Dalam penulisan ini, penulis juga menggunakan pandangan Ensiklik Gereja dan Anjuran Apostolik, seperti *Deus Caritas Est*, *Donum Vitae*, dan *Humanae Vitae*, sebagai sumber referensi. Penulis mencoba menganalisis dan mencari korelasi antara kehidupan seksualitas manusia

dalam kehidupan perkawinan dengan ajaran Gereja Katolik yang diungkapkan dalam dokumen-dokumen tersebut. Pemikiran Yohanes Paulus II menjadi referensi utama penulis dalam penulisan ini, di mana penulis mencoba untuk mengontraskan dimensi seksual dalam perkawinan dengan ajaran Gereja Katolik yang berkaitan dengan bidang tersebut. Dengan demikian, penulis berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep seksualitas dalam perkawinan menurut perspektif Gereja Katolik, serta relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis akan menyajikan tesis ini dalam 5 bab. Dalam kelima bab ini, penulis menyertakan pula beberapa sub-bab yang akan mendukung pembahasan. Penulis berharap supaya pembaca dapat memahami bahwa tubuh dan perkawinan adalah sakramen.

Pada bab pertama, penulis akan memaparkan pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan menguraikan pemikiran Yohanes Paulus II tentang keluhuran dan keagungan tubuh manusia. Yohanes Paulus II dikenal karena pandangannya yang mendalam tentang tubuh manusia, yang dipandang sebagai bagian integral dari pribadi manusia dan memiliki nilai yang sangat tinggi. Selain itu, penulis juga akan menyertakan sumber-sumber perikop Kitab Suci yang berbicara tentang seksualitas dalam konteks tubuh manusia. Hal ini bertujuan untuk

memberikan landasan teologis bagi pemahaman tentang tubuh manusia dalam konteks seksualitas menurut ajaran agama Kristiani. Penulis juga akan menunjukkan pandangan Gereja Katolik terkait seksualitas manusia dan ajarannya. Gereja Katolik memiliki pandangan yang mendalam tentang seksualitas manusia. Pembahasan lebih lanjut akan difokuskan pada manusia sebagai karya ciptaan dan tubuh manusia dalam pandangan teologi Yohanes Paulus II. Pemaparan ini mengindikasikan bahwa penulis akan menggali konsep manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang unik dan bernilai tinggi, serta bagaimana tubuh manusia dipahami dalam konteks pemikiran Yohanes Paulus II.

Pada bab ketiga, penulis akan menguraikan perihal makna seksualitas secara umum dan menurut pandangan Kristiani sebagai suatu hal yang alamiah dalam kehidupan manusia. Penulis juga akan memaparkan secara mendalam tentang perkawinan. Penulis juga akan berusaha untuk mengelaborasi hubungan perkawinan dan Teologi Tubuh dari Yohanes Paulus II. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan perihal hubungan seksual dalam perkawinan seturut dengan penghargaan tubuh. Dalam hal ini, acuan utama tetap mengarah ke dalam ranah pemikiran Yohanes Paulus II. Penulis berusaha untuk menguraikan pemikiran tersebut sehingga dapat dijelaskan bahwa seksualitas dalam perkawinan merupakan hal yang menarik untuk dianalisis. Kemudian penulis juga akan menyisipkan perihal moralitas dalam dimensi seks dan perkawinan.

Pada bab keempat, penulis akan memaparkan nilai dan spiritualitas yang dapat diterapkan dalam rangka menghidupi dimensi perkawinan. Penulis akan menggali implikasi dan peluang dalam melihat perkawinan sebagai keterlibatan dalam tindakan misi yang dapat dilakukan oleh pasangan suami-istri. Selain itu,

penulis juga akan mengkorelasikannya dengan beberapa ajaran yang telah diakui oleh Gereja Katolik.

Pada bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan secara umum dan rekomendasi, berdasarkan pemaparan dari bab pertama sampai keempat. Penulis berharap bahwa melalui simpulan ini, pembaca mampu mendapat pemahaman baru sebagai pembelajaran untuk menghormati tubuh sendiri dan tubuh sesamanya, khususnya dalam dimensi perkawinan. Simpulan tersebut juga berisi opini serta saran penulis dalam memandang perkawinan sebagai tindakan yang luhur dan suci. Dalam hal ini perlu ada pendidikan atau edukasi akan aktivitas seksual, sehingga bisa menghindari sikap tidak hormat terhadap pasangannya.

